

## BAB IV

### PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Pemaparan Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah diuraikan kajian sosiologis tentang kesiapan mental dalam menghadapi masa lansia. Selanjutnya dalam bab ini akan di paparkan data hasil penelitian tentang bagaimana kesiapan mental warga jemaat dalam menghadapi masa lansia di Jemaat Leatung Klasis Sangalla. Dalam hal ini, penulis telah memilih lima orang narasumber yang di percaya dapat memberi informasi di seputar masalah tersebut di atas, yaitu mereka yang berusia 55 tahun sampai 59 tahun dimana setiap narasumber mewakili jenjang usia dan jenjang pendidikan. Penelitian tersebut dimulai dari tanggal 28 Agustus sampai 16 september 2012.

##### 1. Informan Pertama

R. B. Tandiyu ialah seorang ibu rumah tangga yang lahir pada taggal 27 juli 1954 (58 tahun). Ibu yang menecap pendidikan terakhir di bangku SMA ini merupakan majelis Gereja di Jemaat Leatung, memiliki tujuh orang anak, dua berkeluarga dan bekeija, tiga yang sementara bekeija, dan dua orang yang masih bersekolah. Ibu yang dilahirkan dari keturunan “To Parengnge’ di Leatung ini mengaku tidak punya persiapan sama sekali dalam menghadapi masa lansia<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> “ io, nakuan duka na\* anakku kumua tae’ bang mi ma’tabung-tabung na matuamokomi, sia yake kutiro sola-solaku sia mama’ wegi, sadia bangmo buah sia na atur dukamo kandena. Apa yake aku nang tae’ tongan aku persiapangku, tae’ bangna’ kumua ladiatur kandeku ba’tu ma’tabung saba’ kukua para bati’ku malapu’-lapu’ sia napassakke’ sia Puang Matua, ganna’moto’”. Tae’ bang ku matakku mui sidi’. (hasil wawancara pada tanggal 28 agustus 2012,pukul 15.13 - 16.00 wita di LanLiu’ Leatung).

Sama sekali tidak pernah membayangkan apa yang akan terjadi dimasa tuanya. Tidak pernah ada rasa takut dalam menghadapi lanjut usia. Menurutnya, masalah hidup berapa tahun pun, akan seperti apa beliau, bukan menjadi urusannya. Semua telah di atur oleh Tuhan. Ibu ini mengaku sebagai orang yang sangat menikmati hidup. Suami yang hanya bekeja sebagai petani, tidak membuat ibu ini merasa kecewa meskipun dalam kesehariannya tidak selalu bejelan dengan mulus. Ibu ini mengaku tidak pernah kuatir dalam hidupnya. Kepercayaan diri dan hidup apa adanya menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Ibu yang mempunyai lima orang cucu ini mengaku bahwa keberadaannya dalam lingkungan sosial, yang dilahirkan dalam keluarga yang cukup dihormati memengaruhi sikap dan kesehariannya sehingga pemikiran untuk menjadi contoh bagi warga masyarakat setempat khususnya ibu-ibu, membuat tingkat percaya diri dan keyakinan menjalani hidup sangat tinggi. Bagi beliau, persiapan dalam menyongsong masa lansia tidak perlu karena semua sudah diatur oleh Tuhan. Satu yang menjadi pegangan bagi sang ibu ini, ialah jangan pernah kuatir. Jalani hidup dan percaya bahwa Tuhan akan selalu menjaga kita.<sup>39</sup>

## 2. Informan Kedua

Marten Soppi' adalah seorang kepala rumahtangga yang pekerjaan sehari-harinya ialah bertani. Beliau lahir tahun 1953 (59 Tahun).

Bapak yang juga seorang majelis gereja ini, yang memiliki enam orang

---

<sup>39</sup>“den misa' dipokada lan sura'madatu kumua 'lan lima kanamMisituru'kamalamberan sunga”, apa tontong bang na' massambayang kumua tannia pa'poraianku ladadi sangadinna pa'poraianna Puang M a tua, yamo mendadi pentoeanku, na kurre sumanga' tae'siapa kumua la masaki kapua na'. yari ke tae'mo ku iru' kopi na mane masaki ulungku” (wawancara tanggal 28 Agustus 2012)

anak, empat yang bekeija dan sudah berkeluarga, dan dua yang sementara bekeija dan belum berkeluarga ini, mengaku karena sibuk dengan kegiatan sehari-hari berkebun dan bertani maka ia tidak terlalu memikirkan tentang masa tuanya.

Baginya bekerja lebih penting demi masa depan anak cucunya.

Meskipun bapak yang hanya tamatan SMP ini sudah mulai merasakan perubahan menuju ke arah lansia namun ia mengaku masih kuat dalam berkarya dan masih aktif dalam pelayanan. Menurut bapak yang telah memiliki enam orang cucu ini dan “diberikan seorang isteri yang setia mendampingi” ujar beliau, yang perlu disiapkan dalam menghadapi masa lansia ialah lebih pada persiapan diri dari setiap orang yang akan memasuki masa lansia. Bagi beliau keberhasilan anak cucu itu yang utama. Bagaimana keadaannya di masa lansia bukan menjadi perhatian utama karena beliau yakin anak cucu akan memberi perhatian dan menjaganya di masa tua kelak.

Menyangkut peranan sosial dan pengaruhnya dalam kehidupannya, beliau mengungkapkan bahwa hal itu tidak perlu dicemaskan.<sup>40</sup>

### **3. Informan Ke Tiga**

Martina Sonda yang lahir tahun 1956 (56 tahun) ini, seorang ibu rumah tangga yang mengaku untuk saat ini beliau “tidak tau mau berkata apa” ujarnya<sup>41</sup>. Karena belum masuk dalam masa lansia saja,

---

<sup>40</sup> Wawancara tanggal 29 Agustus 2012 di Tongkonan To' Kaluku, Pakelo, Leatung, pukul 16.25-17.15 wita

<sup>41</sup>“Tae' di issan umba ladikua umpokadai tu mi sanganna” saba' tae'pa di lambi' to apa iatomai.

ibu ini sudah sering mengalami sakit penyakit, mudah marah, muda emosi, tersinggung, pelupa dan kondisi tubuh semakin mudah terserang penyakit. Rupanya ibu yang memiliki enam orang anak ini yang jauh terpisah darinya yang kadang membuat pikiran ibu ini tidak menentu, di tambah dengan trauma masa lalu yang harus kehilangan putri tersayang akibat kelalaiannya memerhatikan anak tersebut. Ibu yang tinggal bersama seorang cucu dan suami tercinta ini mengaku tidak punya perasaan takut sama sekali dalam menghadapi masa tua karena menurutnya peristiwa itu akan di alami juga meskipun beliau mengatakan jika di beri umur panjang oleh Tuhan. Meskipun tidak ada rasa takut dalam menghadapi masa itu, namun bagi sang ibu yang mengecap pendidikan terakhir di bangku SMA ini mengaku persiapan mental dalam menghadapi segala hal itu sangat penting termasuk persiapan memasuki masa lansia. Pengalaman pahit yang di alami oleh sang ibu ini. Meskipun dalam menyambut datangnya masa lansia ini sang ibu mengaku tidak punya persiapan secara khusus, namun ibu ini menyadari akan perlunya kesiapan diri secara mental agar dimasa lansia nanti beliau dapat lebih tenang dalam menjalaninya. Meskipun tanda-tanda alamiah yang akan dialami oleh para lansia sudah mulai dirasakan oleh ibu ini, namun dalam kehidupan kesehariannya penghargaan dari keluarga dekat dan orang-orang disekitarnya sangat dirasakan. Secara khusus dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di daerah sekitar.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara tanggal 30 Agustus 2012 di Tongkonan Karerok, Pakelo,

#### 4. Informan Ke Empat

Agustina Ruma'bi yang lahir pada tanggal 2 Agustus 1957 (55 tahun) ini memiliki tiga orang putra. Satu orang yang sementara bekeja, dan dua orang lagi masih berada di bangku kuliah. Ibu yang mengecap pendidikan terakhir di bangku kuliah ini menyadari bahwa bayangan masa lansia sudah di depan mata.

Ketika berbicara mengenai lansia, selain takut mengalami perubahan secara Fisik, ketakutan yang terbesar dalam diri beliau ialah takut menghadapi kematian. Takut pasangan hidup meninggalkan sang ibu ketika beliau sudah rentah keriput dan tak berdaya. Menurut pengakuan ibu tiga anak ini, sudah sekitar hampir empat tahun beliau hanya merawat kulitnya agar tetap sehat dan agar tetap halus dengan mengkonsumsi jus buah setiap hari. Sejak dini sang ibu sudah melakukan persiapan untuk menghadapi lansia. Ibu ini juga mengaku bahwa beliau hingga saat ini belum pernah mengalami sakit penyakit yang serius. Cuma satu yang sering mengganggu di benak beliau yaitu pikiran yang membuat beliau sering merasa sakit kepala dan bingung. Yang paling sering di alami oleh sang ibu ini ialah sering lupa. Menurut beliau persiapan menghadapi masa lansia sangat penting baginya karena agar ketika tiba masa lansia, ia mampu menghadapi resiko-resiko yang kemungkinan besar akan terjadi dalam hidupnya. Bagi ibu ini, lingkungan dan keluarga dimana beliau bertumbuh dan dibesarkan Sangat berperan penting dalam hidupnya. Setidaknya

hingga saat ini, penghormatan dan penghargaan orang di sekitar  
terhadapnya masih dirasakan dengan baik.<sup>43</sup>

## 5. Informaan Ke Lima

Markus Lama' yang berusia 57 Tahun, dengan tujuh orang anak ini merupakan orang tua yang hidup dari keluarga sederhana. Bapak yang sempat menginjakkan kaki di bangku SD ini, meskipun tidak tamat mengungkapkan bahwa tidak perlu memikirkan apa yang belum pernah di lihat dan dirasakan. Nanti waktunya tiba baru kita rasakan sendiri. Beliau mengaku tidak ada bayangan atau gambaran yang pasti tentang bagaimana kehidupannya dimasa tua. Baginya hingga saat ini, apa yang dirasakan dan dialaminya tidak jauh beda dengan keadaan yang akan dialaminya di masa Tua. Menurut bapak ini, tidak ada persiapan sama sekali dalam menyongsong datangnya masa lansia. Menyangkut penting tidaknya persiapan menghadapi masa lansia beliau berpendapat bahwa hal itu tidak perlu, karena semuanya itu telah di atur oleh Tuhan. Kita sebagai manusia siap saja menjalaninya.<sup>44</sup> Menyangkut kehidupan sosial dalam masyarakat, bapak ini dengan lantang berkata hal itu tidaklah penting. Orang mau menghargai beliau atau tidak bukanlah sebuah masalah. Selagi

---

<sup>43</sup> Wawancara tanggal 31 Agustus 2012 di Tongkonan Babangan, Karassik Tondok, Leatung

<sup>44</sup> Yake ku tangga'I apa iatomai, yake pangampa'ku taesia naparallu bang saba' pura diato'mo puang matua tu apa lan kaleta (wawancara tanggal 1 september 2012 di Tondok, Karassik, Leatung pukul 17.30-18.30 Wita).

keberadaan beliau tidak menjadi beban bagi orang lain itu sudah cukup baginya.<sup>45</sup>

## **B. Rangkuman Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penulis dapat melihat bahwa dari kelima responden di atas, masing-masing mereka memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda dalam menyambut datangnya masa lansia. Dari semua pertanyaan yang diberikan kepada responden cukup terlihat keanekaragaman pemahaman.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada informan, maka dari pertanyaan pertama, penulis melihat bahwa di satu pihak, bayangan akan datangnya masa tua bukan menjadi sesuatu yang penting untuk dipikirkan oleh sebagian besar responden (informan 1,2,3,5). Namun pada pihak lain kematian menjadi bayangan yang menakutkan dimasa lansia (informan 4).

Selanjutnya dari pertanyaan kedua terlihat bahwa secara umum para informan tidak merasa takut dalam menghadapi masa lansia (informan 1, 2, 3, 5) karena menurut mereka hal itu akan dialami bagi yang diberi anugerah umur panjang. Namun, tidak semua mengalami hal itu karena dilain pihak perasaan takut menghadapi kematian, di tinggalkan oleh orang yang terkasih akibat perubahan kondisi tubuh dimasa lansia juga menjadi hal yang menakutkan (informan 4).

Berkaitan dengan pertanyaan ketiga dan ke empat menyangkut kesiapan dalam menghadapi masa lansia, maka menurut hasil wawancara

---

Wawancara pada tanggal 2 september 2012 di Tanga' Penanian, Leatung pukul 15.25-16.00 wita.

dari seluruh informan, maka pemikiran akan perlunya kesiapan warga jemaat dalam menghadapi masa lansia dalam hal kesiapan diri, secara fisik, terlebih secara mental sudah timbul dalam diri dan pemikiran mereka (Informan 2,3,4). Namun sebagian lagi berpendapat bahwa pemikiran terhadap ketidak kuatiran dalam menikmati hidup apa adanya serta membuat mereka merasa tidak perlu lagi persiapan dalam menghadapi masa lansia (informan 1,5).

Deri pertanyaan terakhir, penulis dapat melihat bahwa kehidupan informan di pengaruhi oleh lingkungan sosial dimana mereka berada dan berkarya. Hal itu terlihat jelas dari ungkapan dan jawaban para responden.

### **C. Analisis data**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada informan yang telah di tentukan berdasarkan usia dan tingkat pendidikannya dari tanggal 28-16 September 2012, maka penulis melihat bahwa banyaknya kegiatan dan kesibukan dari para informan sehari-hari, dan pemikiran akan anak cucu yang lebih diutamakan membuat mereka menganggap bahwa memikirkan masa yang akan datang khususnya dalam menghadapi masa lansia tidaklah menjadi hal yang penting dan mendasar dalam pemikiran mereka (informan 2,3,5). Selain karena hal yang telah dipaparkan di atas, keyakinan terhadap penyertaan Allah, keyakinan akan rencana Allah membuat mereka tidak kuatir dalam menyongsong datangnya masa lansia sehingga bagi mereka tidaklah menjadi perlu untuk terlalu memikirkan bagaimana menjalani masa lansia di masa yang akan datang (informan 1). Faktor lain yang

membuat informan kurang memberi perhatian terhadap datangnya masa lansia yaitu perasaan takut menghadapi kematian(informan 4).

Dalam kenyataannya, meskipun para informan kurang memberi perhatian terhadap masa lansia yang akan mereka hadapi, namun kesadaran akan perlunya kesiapaan diri secara mental dalam menghadapi datangnya masa lansia tersebut sudah dipandang perlu bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan peristiwa kurang menyenangkan yang dialami oleh informan dimasa lalu, dan yang sementara mereka rasakan menyangkut tanda-tanda atau gejala lansia yang mulai dirasakan oleh sebagian mereka.

Menyangkut keberadaan sosial dimana para informan berada, pun ternyata memberi dorongan dan motifasi bagi mereka dalam menjalani hari hidup dan berbagai aktifitas mereka sehingga hal tersebut memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Bagi mereka penghargaan dan penghormatan serta penerimaan diri di tengah lingkungan dimana mereka berada menjadi sebuah hal yang cukup penting dari mereka.

Dengan demikian dari hasil pengamatan dan data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, maka dari seluruh data yang telah diberikan oleh informan membuat penulis melihat bahwa secara umum para informan masih belum memberi perhatian penuh terhadap persiapan dalam menghadapi masa lansia, namun demikian sudah ada pemikiran terhadap pentingnya persiapan diri dan mental dalam menghadapi masa lansia tersebut. Berbagai kesibukan sehari-hari serta pengaruh sosial dalam lingkungan dimana mereka berada menyebabkan mereka tidak terlalu

memberi perhatian terhadap masa lansia, terlepas dari keyakinan akan penyertaan Tuhan serta rasa takut menghadapi kematian.

#### **D. Analisis Lanjutan**

Hipotesa yang dipaparkan pada bab sebelumnya berbeda dengan kenyataan di lapangan. Hal ini membuktikan dan mau memerlihatkan bahwa dalam setiap daerah dalam memandang dan mempersiapkan masa lansia tidaklah sama. Pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan serta paham dari setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Dengan demikian kesiapan mental dalam menghadapi masa lansia, menyangkut siap tidaknya memasuki masa lansia tergantung dari bagaimana cara setiap daerah melihat, memandang dan memperlakukan warga lanjut usia dalam setiap daerah.